

**ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI KETELADANAN NABI, RASUL,
DAN WALI ALLAH DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
JAMA'AH MAJELIS TAKLIM AL MUJAHIDIN, GANTAR INDRAMAYU**

Ade Dina Nurkhakiki¹, Fauziah Syania Asri², Anisa Mardiah³, Luthfia Nur Afifah⁴,
Sofie Nur Haqiqi⁵, Rafi Sulthan⁶, Sobirin⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹Adedinanurkhakiki66@gmail.com, ²fauziahsyania4@gmail.com,
³annisamardiah567@gmail.com, ⁴luthfia12na@gmail.com,
⁵sofienurhaqiqi58@gmail.com, ⁶rafisulthanbinrusmanto@gmail.com, ⁷sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

The development of the digital era has had a significant impact on people's mindsets and lifestyles, which indirectly influence the appreciation of the spiritual and moral values of Muslims. Modern lifestyles that tend to be materialistic pose a serious challenge in maintaining religious exemplars in society. Therefore, strengthening the exemplary values of the Prophet, Apostles, and the Wali Allah is important as an effort to develop Islamic faith and character. This study aims to describe the understanding and application of the exemplary values of the Prophet (ṣhiddiq, amanah, tablīgh, and fathonah) and the exemplary values of the Wali Allah (zuhud, ikhlas, taqwa, and social concern) in the Jama'ah Majelis Taklim Al-Mujahidin, Gantar. The study used a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with three selected informants, and documentation. The results show that these exemplary values are not only understood conceptually, but also practiced in daily life, both within the family and community. In conclusion, the majelis taklim (Islamic study groups) plays a strategic role in instilling exemplary values that can strengthen faith and shape the Islamic character of the congregation amidst the challenges of modernization.

Keywords: *Digital era, Spiritual and moral values, Conceptual understanding, Strategic role of majelis taklim*

ABSTRAK

Perkembangan era digital membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat, yang secara tidak langsung memengaruhi penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral umat Islam. Gaya hidup modern yang cenderung materialistis menimbulkan tantangan serius dalam mempertahankan keteladanan religius di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai keteladanan Nabi, Rasul, dan Wali Allah menjadi penting sebagai upaya pembinaan iman dan

karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai keteladanan Rasul (*ṣhiddiq, amānah, tablīgh, dan faṭhonah*) serta nilai keteladanan Wali Allah (*zuhud, ikhlas, taqwa, dan kepedulian sosial*) pada Jama'ah Majelis Taklim Al-Mujahidin, Gantar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tiga informan terpilih, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kesimpulannya, majelis taklim berperan strategis dalam menanamkan nilai keteladanan yang mampu memperkuat keimanan dan membentuk karakter Islami jamaah di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Era digital, Nilai spiritual dan moral, Pemahaman konseptual, Peran strategis majelis taklim

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang begitu cepat di era digital membawa dampak besar terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Kemajuan teknologi informasi memang memberikan banyak kemudahan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru bagi kehidupan spiritual umat Islam. Gaya hidup modern yang serba instan dan berorientasi pada materi perlahan menggeser perhatian masyarakat dari nilai-nilai religius menuju hal-hal yang bersifat duniawi. Kondisi ini menciptakan kesenjangan moral yang cukup nyata, terutama pada generasi muda dan masyarakat umum yang mulai kehilangan figur keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian social kontemporer

yang menunjukkan bahwa modernisasi sering kali berdampak pada melemahnya praktik spiritual dan nilai moral masyarakat, terutama di wilayah perkotaan dan pedesaan yang mulai terpengaruh oleh budaya digital (Wahidi & Syahidin, 2024). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religius melalui model keteladanan menjadi semakin mendesak untuk dilakukan dalam konteks kehidupan masyarakat.

Dalam konteks keislaman, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu prinsip utama dalam pembentukan karakter dan moral umat. Rasulullah SAW menjadi teladan sempurna dalam seluruh aspek kehidupan, baik sebagai hamba Allah, pemimpin, pendidik, suami, maupun sahabat. Akhlak beliau mencerminkan keseimbangan antara

spiritualitas dan perilaku sosial yang menjadi dasar utama bagi pendidikan Islam. Menurut (Wahidi & Syahidin, 2024), metode *uswah hasanah* merupakan pendekatan pendidikan yang efektif karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui contoh nyata yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. Dengan meneladani Nabi, seseorang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *uswah hasanah* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, baik di lingkungan Pendidikan formal maupun nonformal. Menurut (Masbukin, 2012), pada komunitas Pendidikan masyarakat menemukan bahwa model keteladanan berkontribusi langsung pada pembiasaan akhlak, kedisiplinan, dan perilaku sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ini menguatkan bahwa pendekatan keteladanan tidak hanya relevan bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat umum.

Dalam realitas sosial kontemporer, masih banyak masyarakat yang belum memahami makna keteladanan

secara mendalam. Keteladanan sering kali dipersempit hanya pada perilaku baik secara umum. Padahal, dalam ajaran Islam, keteladanan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang luas. Figur Nabi dan Rasul bukan hanya panutan moral, tetapi juga sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam situasi masyarakat modern yang semakin kompleks, penguatan kembali nilai-nilai keteladanan menjadi hal yang sangat penting agar umat Islam tidak kehilangan arah dan prinsip dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada konteks sekolah dan pesantren, sementara kajian mengenai penerapan keteladanan pada masyarakat desa atau jamaah majelis taklim masih sangat terbatas. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama dalam konteks masyarakat Gantar yang memiliki dinamika sosial dan kegamaan tersendiri.

Selain keteladanan, persoalan lain yang sering disalahpahami di tengah masyarakat adalah konsep mukjizat dan karomah. Tidak sedikit umat Islam yang menganggap keduanya sebagai

fenomena supranatural tanpa memahami makna teologisnya. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh (Namira et al., 2024), mukjizat merupakan bukti kerasulan yang diberikan Allah SWT kepada para nabi sebagai tanda kebenaran risalah yang mereka bawa. Sementara itu, karomah adalah bentuk kemuliaan yang dianugerahkan kepada wali Allah sebagai manifestasi dari ketakwaan dan kedekatan spiritual mereka kepada Sang Pencipta. Perbedaan ini penting dipahami agar umat tidak terjebak pada keyakinan yang keliru atau praktik keagamaan yang tidak berdasar pada sumber ajaran Islam yang autentik.

Kajian teologis yang dilakukan (Purnomo et al., 2025) menegaskan bahwa pemahaman yang benar mengenai mukjizat para nabi dan karomah para wali sangat penting agar masyarakat tidak terjebak pada anggapan berlebihan, mitos, atau pengkultusan individu tanpa dasar syar'i. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa mukjizat dan karomah bukan sekedar fenomena luar biasa, tetapi memiliki fungsi edukatif dan spiritual untuk memperkuat keimanan umat. Karena itu, penyampaian pemahaman yang

berlandaskan nash kepada masyarakat merupakan bagian penting dari pembinaan akidah yang berkelanjutan.

Kecenderungan sebagian masyarakat untuk mengagungkan individu atau mengaitkan peristiwa ajaib tanpa landasan teologis yang kuat menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan aplikatif melalui kegiatan penyuluhan keagamaan yang mampu memberikan pemahaman yang benar, rasional, dan berbasis nash (Al-Qur'an dan hadis). Salah satu upaya nyata yang dilakukan adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Penyuluhan tentang Keteladanan Nabi dan Rasul serta Mu'jizat dan Karomah sebagai Upaya Penguatan Iman Masyarakat."

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai keteladanan Nabi, Rasul, dan Wali Allah dipahami serta dipraktikkan oleh Jama'ah Majelis Taklim Al-Muhajidin, Gantar. Kajian ini juga penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang mukjizat dan karomah dapat memperkuat keimanan masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, di Masjid Al-Mujahidin Gantar, Kabupaten Indramayu. Sasaran kegiatan adalah Jama'ah Majelis Taklim Al-Muhajidin, Gantar, yang memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dalam keluarga dan agen penyebar nilai moral di masyarakat. Melalui penyuluhan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami makna keteladanan Nabi dan Rasul secara komprehensif, mengenal perbedaan antara mukjizat dan karomah berdasarkan ajaran Islam, serta menumbuhkan semangat untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat keimanan dan membentuk karakter Islami yang kokoh di tengah derasnya arus modernisasi. Dengan menanamkan nilai keteladanan serta pemahaman yang benar tentang mukjizat dan karomah, masyarakat diharapkan mampu meneguhkan kembali keimanan mereka dan

menjalani kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua kelompok nilai keteladanan utama, yaitu nilai keteladanan Rasul yang terdiri dari empat sifat pokok: *ṣhiddiq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *tablīgh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Selain itu, penelitian ini juga menelaah penerapan nilai keteladanan Wali Allah yang meliputi sifat *zuhud*, *ikhlas*, *taqwa*, dan kepedulian sosial. Pemilihan kedelapan nilai ini didasarkan pada relevansinya dengan kehidupan sosial-keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Al-Mujahidin serta pentingnya nilai tersebut dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jamaah majelis taklim.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana penerapan nilai-nilai keteladanan Nabi, Rasul,

dan Wali Allah dalam kehidupan sehari-hari Jama'ah Majelis Taklim Al-Mujahidin, Gantar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan praktik sosial keagamaan secara natural (Sudha, 2017).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam pendekatan ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi yang terjadi secara nyata. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami berbagai aktivitas, interaksi, serta fenomena yang berlangsung di lingkungan masyarakat secara apa adanya. Melalui pendekatan langsung tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mendalam dan autentik mengenai situasi sosial serta perilaku subjek penelitian (Rahmadi, S.Ag., 2011).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gantar, khususnya pada komunitas Jama'ah Majelis Taklim Al Mujahidin, Gantar, Kabupaten Indramayu. Populasi

penelitian berjumlah 13 orang jama'ah yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim. Dari jumlah tersebut, peneliti menetapkan 3 orang sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti tingkat keaktifan, pemahaman agama, dan keterlibatan dalam kegiatan majelis taklim.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungan majelis taklim. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati aktivitas jama'ah, tetapi juga ikut berinteraksi dan merasakan dinamika kegiatan keagamaan yang sedang berjalan. Dengan keterlibatan langsung tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, interaksi sosial, serta bentuk keteladanan yang muncul

dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena peneliti dapat mencatat pengalaman serta temuan lapangan secara langsung selama proses observasi berlangsung (Puspitasari et al., 2023).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus majelis taklim, ustaz/ustazah, dan jama'ah yang dianggap memahami tema penelitian. Berdasarkan (Puspitasari et al., 2023), wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data secara terbuka, bebas, dan detail, serta memverifikasi informasi dari hasil observasi sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan daftar

pertanyaan yang telah disusun agar pembahasan tetap sesuai dengan topik yang diteliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian melalui pengumpulan berbagai bentuk dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan, catatan harian, materi pengajian, dan arsip majelis taklim. Menurut (H. J. Putri & Murhayati, 2022), dokumentasi merupakan metode yang memanfaatkan dokumen tertulis maupun visual untuk memperoleh data faktual yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti autentik yang membantu peneliti memahami situasi penelitian secara lebih objektif dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan lapangan mengenai penerapan nilai-nilai keteladanan Nabi, Rasul, dan

Wali Allah dalam kehidupan sehari-hari Jama'ah Majelis Taklim Al Mujahidin, Gantar. Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tiga responden yang dipilih berdasarkan kualitas partisipasi, intensitas keterlibatan sosial-keagamaan, serta kemampuan reflektif dalam memaknai nilai-nilai keislaman yang dijalani. Seluruh responden berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan rentang usia 39-54 tahun, yang berperan strategis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Fokus analisis adalah pada empat sifat utama Rasul (*ṣiddiq, amānah, tablīgh, faṭḥonah*) dan empat nilai utama Wali Allah (*zuhud, ikhlas, taqwa, kepedulian sosial*).

Penerapan Nilai Keteladanan Nabi dan Rasul

Dalam Islam, suri teladan yang sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw karena beliau mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tersebut dikenal dengan sebutan sifat wajib bagi Rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw dalam menjalankan

tugasnya sebagai pemimpin umat. Menurut Syekh Muh. Abduh (1996) dalam jurnal tada, mengemukakan sifat-sifat yang wajib bagi rasul ada empat yaitu, *Ash-Shiddiq* yang artinya benar, *Al-Amanah* yang artinya dapat dipercayai, *At-Tabligh* yang artinya menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya, *Al-Fathonah* yang artinya cerdas dan bijaksana (Triansyah et al., 2024).

Temuan ini akan menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan dipraktikkan secara nyata oleh ibu-ibu jamaah dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan mereka. Selanjutnya, dipaparkan secara rinci praktik keteladanan dari masing-masing responden, yaitu:

1. *Shiddiq* (Benar)

Ṣiddiq merupakan sifat utama yang menghiiasi akhlak orang beriman, khususnya para Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan wahyu dan risalah-Nya. *Ṣiddiq* tidak hanya bermakna benar dalam ucapan, tetapi juga benar dalam perbuatan dan keadaan batin. Seluruh aspek

kehidupan Rasulullah SAW mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sehingga kejujuran menjadi fondasi utama kepercayaan umat terhadap beliau. Hidayatullah menggambarkan *shiddiq* dalam jurnal Musyirifin (2020) sebagai “sebuah kenyataan yang benar tercermin.” Dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Karakter yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa sifat *shiddiq* memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang berarti bahwa perilaku tersebut benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Namun, sifat *shiddiq* juga memiliki kemampuan untuk menciptakan perilaku yang tidak dibuat-buat atau disebut bohong (Pratama & Haironi, 2024). Pada responden pertama, penerapan pada nilai *shiddiq* beliau menekankan agar tidak terbiasa berbohong. Sikap ini sejalan dengan makna *shiddiq* sebagai komitmen untuk selalu berkata benar dan menjauhi kebohongan dalam bentuk apapun. Pada responden kedua, dalam menerapkan nilai *shiddiq*

dengan bersikap jujur dan apa adanya, tidak melebih-lebihkan maupun mengurangi cerita. Praktik ini mencerminkan esensi *shiddiq* yang menekankan kesesuaian antara fakta dan ucapan. Sementara itu, responden ketiga, menjalankan nilai *shiddiq* dengan menjaga perkataan agar selalu jujur dan apa adanya. Sikap kehati-hatian dalam bertutur kata ini menunjukkan internalisasi nilai *shiddiq* secara konsisten, dimana kejujuran menjadi prinsip dalam komunikasi.

2. Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah merupakan sifat Nabi Muhammad dan wajib diterapkan. Kepercayaan berkaitan erat dengan informasi yang jujur, dimana kejujuran berada. Dengan kata lain, orang yang jujur harus dapat dipercaya. Kepercayaan juga erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab (Anjani et al., 2023). Penerapan nilai *amanah* yang dilakukan responden pertama dalam kegiatan seperti pengajian dan marhaban menunjukkan adanya tanggung jawab dalam menjalankan *amanah* sosial dan keagamaan. Sikap ini sejalan

dengan teladan Rasulullah SAW yang senantiasa menunaikan tugas dakwah dan sosial dengan penuh komitmen. Nilai *amanah* juga tercermin dalam pelaksanaan peran sebagai ibu rumah tangga yang dilakukan oleh responden kedua dan ketiga, seperti menjalankan tugas, memasak, merawat anak, serta menjaga kepercayaan keluarga sebagai istri dan ibu yang baik, karena hal tersebut termasuk dalam mencerminkan sebuah *amanah*. Dimana tanggung jawab ini menuntut konsistensi dan kesungguhan, sebagaimana Rasulullah mengaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas perannya (M. B. Putri & Maftuhah, 2024). Responden juga memberikan pernyataan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sulit diterapkan menunjukkan kesadaran akan beratnya *amanah*, namun sekaligus menegaskan pentingnya komitmen dalam menjaga kepercayaan tersebut.

3. *Tabligh* (Menyampaikan)

Tabligh yang dikemukakan oleh M. Bahri Ghazali dalam bukunya *Dakwah Komunikatif* mengatakan

bahwa *tabligh* adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama islam. Didalam kegiatan *tabligh* terdapat unsur-unsur ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam yang dipeluknya (Nasrullah & Khotimah, 2024). Yang mana *tabligh* ini diterapkan oleh responden pertama melalui upaya mengajak ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan pengajian melalui media grup. Cara ini menunjukkan penyampaian kebaikan secara komunikatif dan kontekstual sesuai perkembangan sarana komunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan makhluk hidup di dunian ini, khususnya manusia. Komunikasi menjadi alat untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya, dengan begitu mereka bisa hidup (Wilantara & Maharani, 2022). Namun, ketika ada yang berhalangan hadir beliau selalu menerapkan sikap sabar dan tidak memaksa, hal ini mencerminkan keteladanan Rasulullah yang menyampaikan dakwah tanpa tekanan, melainkan dengan

menghargai kondisi dan kesiapan individu.

Penerapan *Tabligh* ini juga dilakukan oleh responden kedua melalui penggunaan kata-kata yang lemah lembut dalam mengajak kebaikan, memberi nasihat kepada anak, serta menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Pendekatan ini selaras dengan metode dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW yang mendepankan kelembutan, dialog, dan kebijaksanaan, sehingga pesan kebaikan dapat diterima dengan lebih baik dan tidak menimbulkan penolakan (Satra et al., 2025). Sementara itu, responden ketiga menerapkan *Tabligh* dengan mengajak tetangga untuk berbuat baik. Praktik ini menunjukkan konsistensi dalam menyebarkan nilai kebaikan di lingkungan sekitar, sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan dakwah yang dimulai dari lingkungan terdekat dan dilakukan secara berkelanjutan.

4. *Fathonah* (Cerdas)

Fathonah yang artinya pandai, cerdas, dan bijaksana. Selain itu, seorang rasul juga harus memiliki emosi yang stabil, tidak gampang

berubah dalam dua keadaan, baik itu di masa keemasan dan dalam keadaan terpuruk sekalipun. Menyelesaikan masalah dengan tangkas dan bijaksana (Yani, 2021). Pemaknaan *fathonah* oleh responden pertama, tercermin dalam kesadaran bahwa ibadah harus dilandasi oleh ilmu, yang diibaratkan seperti pohon tanpa buah apabila dilakukan tanpa pemahaman. Pandangan ini senantiasa menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar amal, sehingga ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bermakna dan bernilai. Pada responden kedua, *fathonah* dihubungkan secara langsung dengan pelaksanaan ibadah, dimana ketaatan harus didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Beliau memberikan contoh seperti ketaatan kepada suami dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada perintah Allah SWT. selanjutnya, responden ketiga memaknai *fathonah* sebagai kecerdasan dalam menjalin silaturahmi, yakni dengan menjaga perasaan dan memilih untuk menjauh apabila keberadaannya

justro berpotensi memperburuk keadaan.

Penerapan Nilai Wali Allah

Dalam tradisi Islam, selain keteladanan Nabi dan Rasul, figur Wali Allah juga menjadi rujukan penting dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas umat. Wali Allah dipahami sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedekatan spiritual (wilāyah) karena ketakwaan, keikhlasan, dan konsistensi dalam menjalankan perintah-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa para wali Allah adalah mereka yang beriman dan bertakwa, serta tidak diliputi rasa takut dan sedih dalam menjalani kehidupan (QS. Yunus: 62-63). Kedudukan ini tidak bersifat struktural atau simbolik, melainkan tercermin dalam kualitas akhlak dan perilaku sehari-hari yang berorientasi pada ridha Allah SWT. Nilai-nilai utama yang melekat pada Wali Allah, yaitu *zuhud*, *ikhlas*, *taqwa*, dan kepedulian sosial. *Zuhud* dipahami sebagai sikap tidak berlebihan dalam mencintai dunia tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawi (Al-Ghazali, 2011). Ikhlas sebagai pemurnian niat semata-mata karena Allah SWT. *Taqwa* sebagai kesadaran berkelanjutan untuk

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan kepedulian sosial sebagai manifestasi konkret dari keimanan dalam relasi dengan sesama manusia (Shihab, 2007). Keempat nilai ini saling berkaitan dan membentuk karakter muslim yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial.

Temuan penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Wali Allah tersebut dipahami dan dipraktikkan secara nyata oleh ibu-ibu Jama'ah Majelis Taklim Al Mujahidin, Gantar, dalam konteks kehidupan keluarga dan Masyarakat. Selanjutnya, dipaparkan secara rinci praktik keteladanan dari masing-masing responden, yaitu:

1. *Zuhud*

Zuhud dipahami sebagai sikap tidak berlebihan dalam mencintai dunia tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawi. Dalam perspektif tasawuf, *zuhud* bukanlah menolak dunia secara total, melainkan menempatkan dunia di tangan, bukan di hati (Al-Ghazali, 2011). Pada responden pertama, nilai *zuhud* tercermin melalui sikap qanā'ah, yakni mencukupkan diri terhadap rezeki yang dimiliki dan

berbelanja sesuai kebutuhan. Beliau memilih hidup sederhana dengan hanya menggunakan uang untuk keperluan pokok, serta menyeimbangkan antara kesenangan dunia dan persiapan akhirat. Praktik ini menunjukkan pemahaman *zuhud* sebagai pengendalian diri terhadap keinginan duniawi, bukan penghapusan aktivitas ekonomi. Pada responden kedua, memandang *zuhud* sebagai nilai yang paling mudah diterapkan dalam kehidupannya. *Zuhud* diwujudkan melalui kebiasaan belanja secukupnya, memilih berbelanja di warung kecil, serta tidak mengejar kemewahan. Pandangan ini menegaskan bahwa *zuhud* dapat hadir dalam keputusan-keputusan ekonomi sederhana yang mencerminkan kesadaran spiritual. Sementara itu, responden ketiga, memaknai *zuhud* melalui kesederhanaan dalam berpakaian, tidak bersikap sombong, dan memprioritaskan bekal akhirat. Sikap ini menunjukkan bahwa *zuhud* juga berkaitan dengan etika sosial, yaitu menahan diri dari sikap pamer dan menjaga kerendahan hati dalam

pergaulan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Jauziyah (1998), bahwa *zuhud* adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi akhirat, bukan meninggalkan dunia secara mutlak.

2. Ikhlas

Ikhlas merupakan pemurnian niat dalam setiap amal, semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharap imbalan atau pujian dari manusia. Ikhlas menjadi fondasi utama dalam amal ibadah dan aktivitas sosial, karena menentukan nilai spiritual suatu perbuatan (Shihab, 2007). Responden pertama, mempraktikkan ikhlas dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan tetap berbuat kebaikan meskipun tidak mendapatkan imbalan. Sikap ini tampak dalam keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, yang dilakukan tanpa orientasi penghargaan sosial. Pada responden kedua, ikhlas diwujudkan melalui praktik sedekah secara diam-diam, seperti memberi jajan kepada anak kecil tanpa diketahui orang lain. Beliau secara sadar menghindari pujian dan tidak mengharapkan balasan apa pun.

Praktik ini menunjukkan pemahaman ikhlas yang kuat, di mana nilai amal justru dijaga dengan cara disembunyikan. Sementara itu, responden ketiga, menegaskan bahwa setiap bantuan yang diberikan kepada orang lain dilakukan tanpa pernah mengharapkan imbalan. Pandangan ini memperlihatkan ikhlas sebagai sikap batin yang konsisten, terutama dalam relasi sosial yang rawan dengan kepentingan timbal balik. Temuan ini menguatkan konsep ikhlas dalam tasawuf yang menekankan keselarasan antara niat, amal, dan tujuan akhir yang hanya tertuju kepada Allah SWT (Al-Qusyairi, 2007).

3. Taqwa

Taqwa dipahami sebagai kesadaran berkelanjutan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. *Taqwa* tidak hanya diukur melalui intensitas ibadah ritual, tetapi juga melalui konsistensi sikap dan perilaku sehari-hari (Nasr, 2013). Responden pertama, menunjukkan tingkat kesungguhan *taqwa* melalui

pelaksanaan shalat fardhu lima waktu yang disertai dengan shalat sunnah hingga mencapai empat puluh rakaat. Praktik ini mencerminkan bentuk *taqwa* yang diekspresikan melalui disiplin ibadah dan komitmen spiritual yang tinggi. Pada responden kedua, memaknai *taqwa* sebagai upaya menjaga shalat lima waktu secara konsisten, meskipun pelaksanaan shalat sunnah masih dilakukan sesekali. Hal ini menunjukkan bahwa *taqwa* juga bersifat proses, di mana individu berusaha meningkatkan kualitas ibadah sesuai kemampuan. Sementara itu, responden ketiga, mengaitkan *taqwa* dengan pelaksanaan ibadah, pemberian amal sebisanya, serta memilih lingkungan pergaulan yang baik. Pandangan ini menegaskan bahwa *taqwa* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai kebaikan. Temuan ini selaras dengan konsep *taqwa* dalam Al-Qur'an yang bersifat holistik, mencakup dimensi ritual, moral, dan sosial (QS. Al-Baqarah: 2-3).

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan manifestasi konkret dari keimanan dalam relasi dengan sesama manusia. Dalam ajaran Islam, kesalehan individu tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial, karena iman harus berdampak pada kesejahteraan Bersama (Heravi, 2023). Responden pertama, menilai bahwa kondisi kepedulian sosial masyarakat saat ini cenderung menurun, di mana individu lebih bersikap sendiri-sendiri. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap perubahan sosial yang memengaruhi praktik nilai keagamaan. Pada responden kedua, mewujudkan kepedulian sosial melalui sedekah ke kotak amal majelis untuk membantu orang sakit serta memberikan bantuan uang kepada tetangga yang lanjut usia. Praktik ini menunjukkan kepedulian sosial yang bersifat langsung dan kontekstual terhadap kebutuhan lingkungan sekitar. Sementara itu, responden ketiga, mengekspresikan kepedulian sosial melalui sikap saling menghargai dan menjaga perilaku dengan tetangga. Bentuk kepedulian ini lebih menekankan pada harmoni sosial dan etika pergaulan, yang

merupakan fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kepedulian sosial tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui sikap, empati, dan menjaga hubungan sosial yang sehat.

Tantangan dalam Penerapannya

Tantangan dalam menerapkan sifat rasul (*shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*) serta nilai wali Allah (*zuhud, ikhlas, taqwa*, dan kepedulian sosial) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Meskipun ketiga responden telah memahami dan berupaya mengamalkan nilai-nilai tersebut, penerapannya masih menghadapi hambatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi faktor internal, tantangan utama terletak pada kekuatan iman, kesiapan mental, dan kemampuan pengendalian diri. Responden mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman keagamaan berpengaruh pada belum optimalnya pelaksanaan ibadah, sehingga penerapan sifat *fathonah* menuntut proses pembelajaran agama yang berkelanjutan. Di sisi lain, sifat *shiddiq* dipandang sebagai nilai

yang paling sulit diwujudkan karena adanya konflik batin antara tuntutan kejujuran dan kebiasaan sosial yang masih mentoleransi bentuk-bentuk ketidakjujuran kecil. Responden menegaskan bahwa tanggung jawab menjadi aspek yang paling berat untuk dijalankan, karena menanggung sebuah kepercayaan. Hal ini selaras dengan tantangan dalam penerapan sifat *amanah*, terkait kesiapan memikul kepercayaan, menuntut konsistensi moral, kejujuran, kesabaran, serta keikhlasan dalam menghadapi berbagai konsekuensi (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, penguatan keimanan dan upaya membentuk pribadi yang lebih baik melalui sikap ikhlas dan sabar menjadi hal yang sangat penting, meskipun penerapannya membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Kondisi ini menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak mudah diwujudkan tanpa kesadaran spiritual yang mendalam dan latihan yang berkesinambungan (Al-Ghazali, 2011).

Dari sisi faktor eksternal, lingkungan sosial dan budaya modern menjadi tantangan yang cukup kuat dalam penerapan nilai-nilai spiritual. Pola hidup yang cenderung

materialistis, konsumtif, dan berorientasi pada kemewahan berpengaruh terhadap melemahnya penghayatan nilai *zuhud* dan *qana'ah*. Di sisi lain, kurangnya konsistensi keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan serta adanya perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan turut menghambat penerapan sifat *tabligh*, sehingga diperlukan sikap bijaksana, dialogis, dan tidak bersifat memaksakan. Nilai kepedulian sosial juga menghadapi tantangan seiring menguatnya sikap individualistis dalam masyarakat, yang menyebabkan praktik kepedulian sosial lebih bergantung pada kesadaran personal dibandingkan dorongan lingkungan. Kondisi eksternal tersebut membuat individu menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2014).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai keteladanan Nabi, Rasul, dan Wali Allah pada Jama'ah Majelis Taklim Al Mujahidin, Gantar, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keislaman tersebut tidak

hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari ibu-ibu jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang pembinaan spiritual dan sosial yang efektif dalam membentuk karakter religius jamaah.

Penerapan nilai keteladanan Nabi dan Rasul yang meliputi *ṣiddiq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭḥonah* tercermin dalam perilaku jujur, tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial dan keluarga, kebijaksanaan dalam menyampaikan kebaikan, serta kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai landasan ibadah dan perilaku, yang diwujudkan tidak hanya dalam praktik ritual tetapi juga dalam komunikasi, pengambilan keputusan, dan relasi sosial. Sejalan dengan itu, nilai-nilai Wali Allah berupa *zuhud*, *ikhlas*, *taqwa*, dan kepedulian sosial diimplementasikan secara kontekstual, melalui gaya hidup sederhana dan sikap *qanā'ah*, kemurnian niat dalam beramal, konsistensi ibadah dan penjagaan akhlak, serta kepedulian terhadap sesama, sehingga menegaskan bahwa nilai-nilai kewalian bersifat aplikatif dan dapat dihidupi secara

nyata oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan internal dan eksternal yang saling berkaitan. Keterbatasan kekuatan iman, kesiapan mental, dan pengendalian diri, serta pengaruh lingkungan sosial yang materialistik dan individualistik, menjadi hambatan dalam mewujudkan nilai-nilai keteladanan secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Nabi, Rasul, dan Wali Allah memerlukan proses berkelanjutan melalui penguatan keimanan, pembelajaran keagamaan yang konsisten, dan dukungan lingkungan yang kondusif agar dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Al-Qusyairi. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Prinsip Dasar*

- Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amani.
- Anjani, D. F., Aryani, H. S., Amalia, R., Regina, Y., & Aeni, A. N. (2023). Jadilah Mahasiswa yang Jujur dan Amanah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2).
- Heravi, N. A. (2023). The Impact of Faith on Social Life. *Jāmī*, 75-92.
- Masbukin. (2012). KEMU ' JIZATAN AL-QUR ' AN. *Pemikiran Islam*, 37(2), 252–268.
- Namira, A. N., Sapri, Khatulistiwa, Nasution, L. K., Fadilla, S., Aulia, N. D., Yana, S. P., & Damanik, W. A. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab di MI Era Digital. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 73–81.
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Routledge.
- Nasrullah, M. A., & Khotimah, K. (2024). Paradigma Tabligh Dalam Dakwah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, Vol.2, No.1.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pratama, R., & Haironi, (2024). Keteladanan Sifat Shiddiq Nabi Muhammad Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa STITMA. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, Volume 2, Nomor 2,.
- Purnomo, A., Yuneroh, Y., & Sobirin. (2025). *Menteladani Nabi dan Rasul serta Mukjizatnya dan wali karomahnya*. 15(4).
- Puspitasari, D. R., Yamin, I. R., & Hairansyah, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perum Deppen, Klodokan, Depok, Sleman, Yogyakarta Program Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 160–168.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6.
- Putri, M. B. & Maftuhah. (2024). Kepemimpinan dalam Prespektif Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, Vol. 8 (2).
- Rahmadi, S.Ag., M. Pd. I. (2011). *Pengantar Metodologi*

- Penelitian* (Syahrani, Ed.; Bandung, O). <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>
- Satra, A., Apriani, I. S., Adifa, M. P., Afriza, N., & Azzahra, A. (2025). Akhlak Rasulullah Sebagai Teladan: Kajian Buya Yahya USstadz Adi Hidayat. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sudha, R. (2017). Research Approaches and Designs. In *Research and Biostatistics for Nurses*. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6
- Triansyah, A. A., Mustika, F. T., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. (2024). Meneladani Sifat Rasulullah Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal: Inovasi Pendidikan Kreatif*, Volume 5, No. 4.
- Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24.
- Wilantara, P., & Maharani, D. (2022). Pemanfaatan Whatsapp Grup Sebagai Media Komunikasi Di Kalangan Orang Tua Murid. *Jurnal Inovasi*, Vol.16 No.1.
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 3, No 2.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.